

BAB 5

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Bertitik tolak pada masalah penelitian, tujuan penelitian, dan hasil analisis data tentang interferensi leksikal bahasa Melayu Palembang dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis siswa kelas 1 SMP Negeri di Kotamadya Palembang, penulis dapat merumuskan simpulan-simpulan penelitian sebagai berikut:

- 1). BMP berfungsi sebagai alat komunikasi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat Palembang dalam komunikasi lisan atau dengan kata lain, BMP berfungsi sebagai alat komunikasi lisan intraetnis.
- 2). BI berfungsi sebagai alat komunikasi antaretnis dan alat pemersatu berbagai-bagai etnis.
- 3). BI berfungsi sebagai alat komunikasi tulisan, baik dalam komunikasi intraetnis, maupun antaretnis. Dalam komunikasi tulisan, BI telah menggantikan BMP, baik dalam situasi formal maupun informal.
- 4). Interferensi leksikal BMP ke dalam BI ragam tulis terjadi sekitar 8,75% dari keseluruhan penggunaan BI.
- 5). Ditinjau dari aspek prestasi belajar, ternyata intensitas interferensi leksikal tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar. Artinya, tidak

ada perbedaan intensitas interferensi leksikal antara penutur dwibahasawan Palembang-Indonesia yang pandai, sedang, maupun kurang. Pada penutur bahasa yang pandai tidak terjamin bahwa intensitas interferensi leksikalnya akan rendah, begitupun sebaliknya. Intensitas interferensi erat hubungannya dengan kebiasaan penggunaan ragam bahasa dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

- 6). Lokasi sekolah turut mempengaruhi penggunaan BI ragam tulis siswa-siswa. Siswa-siswa yang letak sekolahnya di pinggiran kota ternyata lebih banyak melakukan interferensi daripada siswa-siswa yang bersekolah di tengah/pusat kota.
- 7). Berdasarkan proses terjadinya interferensi leksikal BMP ke dalam BI terdiri atas 434 kata, yang meliputi: 228 (52,53%) melalui proses importasi, yaitu peminjaman leksikal BMP secara utuh dan langsung digunakan ke dalam BI, 163 (37,56%) melalui proses substitusi, yaitu peminjaman leksikal BMP, namun dalam penggunaannya disesuaikan dengan sistem leksikal BI, dan 43 (9,91%) melakukan interferensi dengan gejala lain.
- 8). Faktor penyebab interferensi leksikal terjadi karena empat faktor, yaitu kebiasaan menggunakan ragam bahasa campuran BMP-BI dengan intensitas yang tinggi yaitu sebesar 65%, faktor ketidaksengajaan akibat penguasaan dua bahasa yaitu sebesar 19%, rendahnya prestasi belajar yaitu sebesar 9%, dan belum ada padanannya dalam BI yaitu sebesar 7%.

5. Berdasarkan jenis kata yang dipinjam, verba, nomina, adjektiva, dan adverbial merupakan frekuensi yang paling tinggi, sedangkan pronomina, numeralia, preposisi dan konjungsi frekuensinya lebih kecil.

Kesimpulan hasil analisis dalam penelitian di atas mengimplimentasikan bahwa mutu hasil pengajaran bahasa Indonesia pada kedua SMP Negeri di Kotamadya Palembang belum menunjukkan hasil yang memuaskan sebagaimana yang diharapkan. Secara sosiolinguistik ternyata kedwibahasaan menimbulkan penguasaan yang tidak seimbang antara leksikal BMP dan leksikal BI.

5.2 Implikasi dalam Pengajaran Bahasa

Bahasa Palembang perlu dibina dengan jalan: menggali kesenian, termasuk kesusasteraan daerah, upacara-upacara adat asli Palembang, yang tampaknya makin lama makin menghilang; menerbitkan kamus bahasa Palembang; menerbitkan buku-buku cerita, terutama cerita-cerita rakyat, dalam bahasa Palembang; menyediakan acara khusus, baik di RRI maupun TVRI stasiun Palembang, sekali atau dua kali seminggu, tentang percakapan, drama, obrolan, dalam bahasa Palembang;

Untuk merealisasi hal-hal di atas, pemerintah daerah, baik tingkat propinsi maupun kotamadya, para cendekiawan, tokoh-tokoh adat, dan masyarakat yang cinta akan bahasa Palembang, perlu turun tangan dalam pembinaan dan pengembangan

bahasa Palembang.

Salah satu bentuk positif yang diharapkan adalah mampu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah ragam baku, baik lisan maupun tulisan. Guru dan siswa hendaknya membedakan ragam bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi yang menyertai pokok pembicaraan tanpa mencampuradukkan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Dalam mewujudkan harapan itu, maka pengajaran bahasa Indonesia dan bahasa daerah hendaknya mampu menyediakan fasilitas belajar dan membuat kondisi belajar yang memadai, sehingga siswa mampu mempelajari kedua bahasa dengan memadai tanpa mencampuradukkan penggunaan kedua sistem bahasa yang bersangkutan. Fasilitas dan kondisi belajar dalam kelas merupakan situasi yang kompleks dan problematis. Betapa tidak, hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: tujuan pembelajaran, bahan ajar, guru, siswa, media, metode dan teknik, dan sarana lainnya. Faktor-faktor tersebut pada dasarnya merupakan sebuah sistem yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara satu unsur yang satu dengan unsur yang lainnya dan mempunyai hubungan yang timbal balik.

Faktor guru merupakan faktor yang sentral dalam proses pembelajaran bahasa. Guru adalah pembina dan pemelihara bahasa, sehingga ia dituntut untuk tetap berpegang teguh pada norma-norma bahasa dan mampu mentransformasikan norma-norma bahasa tersebut kepada siswa-siswanya sehingga

mereka terampil berbahasa, bukan hanya berpengetahuan tentang bahasa. Pendapat yang mengatakan bahwa dalam kegiatan berbahasa yang terpenting adalah 'asal mengerti' saja harus dikikis habis. Pendapat itulah yang menjadi salah satu sebab siswa-siswa mengabaikan norma-norma bahasa dalam berbahasa. Dengan demikian, maka harapan bahwa dari guru yang terampil berbahasa akan lahir siswa yang mahir berbahasa, tidak mementingkan 'asal mengerti' saja.

Mutu hasil pengajaran bahasa Indonesia pada kedua SMP Negeri di Kotamadya Palembang yang menjadi lokasi penelitian penulis dapat dikatakan belum memuaskan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya interferensi leksikal yang dilakukan oleh siswa dalam karangan berbahasa Indonesia.

Lokasi sekolah turut mempengaruhi penggunaan BI ragam tulis siswa-siswa. Siswa-siswa yang letak sekolahnya di pinggiran kota ternyata lebih banyak melakukan interferensi daripada siswa-siswa yang bersekolah di tengah/pusat kota.

Kenyataan lain juga menunjukkan bahwa dalam penelitian ini siswa yang pintar, sedang, maupun kurang melakukan interferensi leksikal BMP ke dalam BI ragam tulis yang relatif sama jumlahnya. Dengan demikian, ternyata tidak terdapat perbedaan yang berarti antara siswa yang pintar, sedang, maupun yang kurang dalam melakukan interferensi leksikal BMP ke dalam BI.

5.3 Saran-saran

Bertitik tolak pada rumusan-rumusan simpulan penelitian di atas, penulis dapat mengemukakan beberapa saran.

1. Siswa hendaknya cermat berbahasa Indonesia sehingga interferensi yang terjadi dapat diperkecil atau dihilangkan sama sekali.
2. Supaya bahasa Indonesia yang baik dan benar mampu mencapai anggota masyarakat yang lebih luas hendaknya media masa seperti surat kabar, radio, dan televisi selalu meningkatkan peranannya masing-masing.
3. Penghargaan terhadap pelajaran bahasa Indonesia agar lebih ditingkatkan agar para siswa dapat menghargainya dan menyadari manfaatnya. Di samping itu, masyarakat Indonesia harus disadarkan terhadap betapa pentingnya mempertahankan jati diri bahasa Indonesia. Masuknya unsur-unsur bahasa asing harus sangat dibatasi agar perkembangan bahasa Indonesia tidak terhambat karenanya. Banyak unsur asing yang masuk menimbulkan masalah bagi pertumbuhan bahasa Indonesia.
4. Hendaknya para guru BI memberikan penghargaan kepada siswa-siswa yang mempunyai prestasi yang istimewa di bidang pelajaran bahasa Indonesia. Hal itu dimaksudkan untuk merangsang siswa-siswa agar lebih meningkatkan pengetahuan mereka di bidang pelajaran bahasa Indonesia.
5. Metode koreksi kesalahan bahasa secara tidak langsung perlu dilakukan oleh guru bahasa ketika siswa

mencampuradukkan leksikal BMP ke BI agar siswa terkondisi untuk segera memperbaiki kesalahan berbahasanya.

6. Penelitian ini hanya difokuskan pada masalah interferensi leksikal bahasa Melayu Palembang ke dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis siswa kelas 1 SMP Negeri di Kctamadya Palembang tahun ajaran 1997/1998. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian yang lebih luas lagi misalnya interferensi fonologis, interferensi morfologis, interferensi sintaktis, interferensi semantis, maupun kajiannya diperluas dalam bahasa lisan supaya lebih alamiah.

